

**IMPLEMENTASI DIMENSI PENDIDIKAN ABAD 21 PADA ANAK
CONDUCT DISORDER MELALUI BUDAYA LITERASI**

Elly Melawati¹, Erick Burhaein²

PGSD UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA¹

Ilmu Keolahragaan Pascasarjana UNY²

(ellymelawati95@gmail.com, erick.burhaein2016@student.uny.ac.id)

ABSTRAK

Literasi adalah kemampuan individu atau seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, menyimak untuk menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga maupun masyarakat. Budaya literasi penting diterapkan pada semua anak termasuk anak yang mengalami *conduct disorder (CD)*. Kondisi anak CD memiliki karakteristik perilaku menyimpang, menentang, termasuk dalam aspek perkembangan bahasa dan gangguan perilaku lainnya. Aspek perkembangan perilaku masuk dalam ranah afektif pada dimensi pendidikan abad 21. Salah satu implementasi dimensi pendidikan abad 21 dilaksanakan melalui optimalisasi budaya literasi. Budaya literasi diterapkan di sekolah melalui pembelajaran membaca dan menulis. Implementasi pembelajaran anak CD melalui membaca dan menulis dilakukan dengan modifikasi model pembelajaran misalnya isi, materi, metode, dan media yang dapat mengubah perilaku menyimpang pada anak CD. Budaya literasi anak CD melalui kegiatan membaca dan menulis sebagai bentuk kegiatan dimensi *knowledge* (ranah kognitif) dan dimensi *skill* (ranah psikomotor) yang dikemas dengan modifikasi model pembelajaran modifikasi sebagai upaya pengembangan dimensi *character* (ranah afektif). Berkaitan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa implementasi dimensi pendidikan abad 21 pada anak *conduct disorder* dapat diterapkan melalui budaya literasi.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Implementasi Pendidikan abad 21, Conduct Disorder*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Membaca dan menulis adalah bagian terpenting yang paling mendasar dalam proses belajar mengajar. Proses belajar yang terjadi terus menerus membutuhkan sebuah budaya belajar yang dapat menjadi penggerak bagi keberlangsungan proses belajar. Tidak dapat dipungkiri, jika kemajuan IPTEK membawa dampak besar bagi berlangsungnya proses belajar. Dengan hal ini, memungkinkan generasi penerus bangsa untuk menggunakan IPTEK untuk mencari informasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan IPTEK tidak menjadi permasalahan apabila digunakan baik adanya, tapi kenyataannya informasi yang diperoleh tidak benar adanya atau HOAX.

Permasalahan ini memberikan dampak bagi masyarakat luas khususnya bagi anak didik bangsa yang diimplementasikan dalam pendidikan abad 21, yaitu mengenai pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dampak menjadi pengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh siswa, pengetahuan yang di dapat tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik, keterampilan yang dilakukan siswa hanya bermain handpone saja, karakter yang diperoleh siswa hanya ketergantungan informasi yang hanya bisa diperoleh dari internet, kebiasaan ini menimbulkan siswa malas untuk mencari informasi dari buku dan sumber lain.

Pendidikan literasi tidak hanya berlaku untuk anak yang normal saja, tetapi juga harus diterapkan untuk anak yang mempunyai kebutuhan khusus, seperti anak *conduct disorder*. Anak *conduct disorder* harus dibiasakan untuk berliterasi, tujuannya agar mereka melakukan kebiasaan yang baik dan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, pengaruh positif tersebut misalnya melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan berhitung, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, perkembangan literasi yang baik juga akan berpengaruh pada

prestasi akademik anak. Guru harus pandai mengajak siswa ABK untuk mengajak berliterasi, misalnya dengan membaca di depan kelas, membaca rangkuman, membaca cerita, dongen dan lainnya.

Membudayakan literasi pada anak harus dimulai sejak kecil, karena penanaman kebiasaan yang baik yaitu dimulai pada saat anak masih dalam usia dini, agar siswa tidak terlalu asing ketika akan masuk dalam lingkungan masyarakat luas. Budaya literasi juga sangat penting untuk anak ABK termasuk anak conduct disorder, fungsinya agar anak dapat melakukan hal-hal yang positif dalam kehidupan, tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, budaya literasi pada anak conduct disorder dapat membentuk karakter dan kepribadian yang baik, literasi digunakan sebagai pondasi anak untuk berpikir kritis dan logis, kebiasaan berliterasi juga akan membawa dampak di dalam kemampuan belajar dan berkomunikasi yang baik, sehingga anak mudah berinteraksi dan menghargai pendapat orang lain.

Dampak tidak adanya literasi juga akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak yang normal maupun ABK conduct disorder, misalnya dengan tidak adanya budaya literasi anak tidak mempunyai kebiasaan yang baik, waktu yang seharusnya ia gunakan membaca digunakan untuk bermain, tidak membentuk karakter yang baik, kemampuan komunikasi menjadi kurang, anak berperilaku seenaknya sendiri, tidak mau di atur, dan kemampuan akademiknya menjadi lemah.

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Membangun Budaya Literasi Kajian Implementasi Pendidikan Abad 21 Pada Anak *Conduct Disorder*”.

B. ISI DAN PEMBAHASAN

1. *Conduct Disorder*

Pengertian Conduct Disorder

Menurut DSM (Diagnostic of Statistical manual of mental Disorder) – IV;APA (American Psychiatric Association), (Kearney, 2003) conduct disorder adalah pola perilaku yang menetap dan berulang-ulang, ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai norma kebenaran yang dianut oleh masyarakat atau lingkungan sekitar.

Karakteristik Conduct disorder

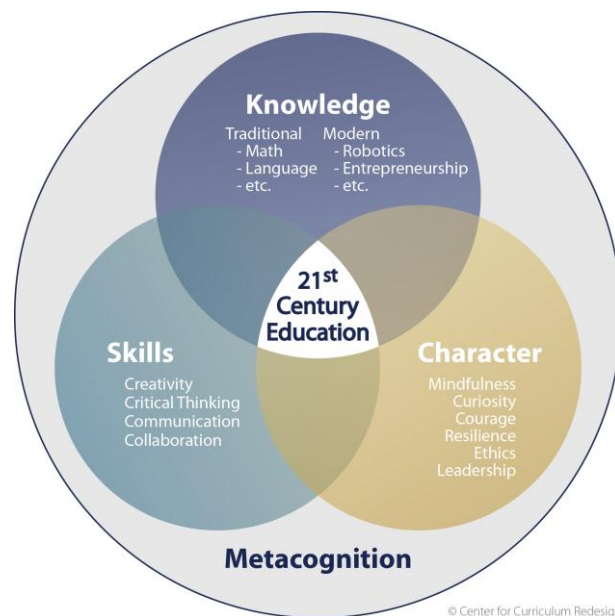
Heward & Orlansky (Sunardi, 1996) mengatakan seseorang dikatakan mengalami gangguan perilaku apabila memiliki satu atau lebih dari lima karakteristik berikut dalam kurun waktu yang lama, yang pertama yaitu, ketidakmampuan seseorang untuk belajar yang buka disebabkan oleh faktor intelektual, alat indra ataupun kesehatan. Kedua, ketidakmampuan seseorang untuk membangun, memelihara, menjalin hubungan dengan orang lain. Ketiga, type perilaku yang suka menyimpang. Keempat, mudah terbawa suasana hati (emosi, labil), tidak bahagia, depresi. Kelima, kecenderungan untuk mengembangkan sintom-sintom fisik atau ketakutan-ketakutan yang diasosiasikan dengan permasalahan pribadi atau sekolah. Simtom dibagi menjadi dua macam, yaitu externalizing behavior yang mempunyai dampak langsung dan tidak langsung terhadap orang lain, misalnya perilaku agresif, membangkang, tidak patuh, suka berbohong, suka mencuri, kurangnya kendali diri, sedangkan Internalizing behavior mempengaruhi siswa dengan berbagai macam gangguan seperti kecemasan, depresi, menarik diri dari interaksi sosial, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri. Kedua type tersebut memiliki pengaruh terhadap kegagalan dalam belajar di sekolah.

Sedangkan menurut Hallahan & Kauffman (1998) menjelaskan tentang karakteristik anak conduct disorder, yaitu:

- a) Intelegensi dan prestasi belajar
- b) Karakteristik sosial dan emosi (suka memukul, berkelahi, mengejek, merusak, memeras).
- c) Pemikiran tidak matang dan perlaku kekanak-kanakan.

2. Pendidikan Abad 21

Maya Bialik, dkk (2015: 1) menjelaskan bahwa Pusat Pengkajian Kurikulum di Boston membagi pendidikan di Abad 21 menjadi empat dimensi pendidikan antara lain: a) *Knowledge* harus dapat menyeimbangkan subjektifitas antara pengetahuan tradisional dan modern, b) *Skill* memiliki korelasi sebab akibat terhadap pengetahuan, dimana *skill* menunjukkan tingkatan pengetahuan seseorang, c) *Character* berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan disekitar. d) *Metakognition* sebagai bagian proses refleksi diri dan belajar dalam pembelajaran yang baik dengan cara membangun ketiga aspek dimensi.



Gambar 1. Dimensi Pendidikan Abad 21
Maya Bialik, dkk (2015: 1)

Salah satu dimensi di Abad 21 yaitu kakater yang di jabarkan menjadi 6 aspek. yaitu: a) Mindfulness, b) Curiosity, c) Courage, d) Resilience, e) Ethics, dan f) Leadership Lebih lanjut Maya Bialik, dkk. (2015: 1) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah tentang akuisisi dan penguatan kebajikan (kualitas), nilai (cita-cita dan konsep), dan kapasitas untuk membuat pilihan yang bijak untuk kehidupan berpengetahuan luas dan masyarakat berkembang (Maya Bialik, dkk., 2015: 1).

Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai (2012: 164) menjelaskan bahwa “*USA Department of Education*” memberi definisi pendidikan karakter sebagai "proses pembelajaran yang eksplisit dari mana siswa dalam suatu komunitas sekolah memahami, menerima, dan bertindak atas nilai-nilai etika seperti menghargai orang lain, keadilan, kebajikan sipil dan kewarganegaraan, dan tanggung jawab untuk diri dan orang lain. pendidikan karakter oleh Berkowitz dan Hoppe (2009: 132) yaitu upaya yang disengaja untuk mempromosikan pengembangan karakter siswa di sekolah, tujuan penanaman karakter berfokus pada nilai-nilai adalah untuk mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan keterlibatan akademik di sekolah-sekolah.

3. Pendidikan Literasi

Pengertian literasi

Literasi yang dalam bahasa inggris literacy berasal dari bahasa latin yaitu littera yang artinya huruf, pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Menurut Kern (2000) literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi soial, historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Sedangkan menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2006, literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa literasi adalah kemampuan individu atau seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, berhitung, menyimak untuk menyelesaikan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga maupun masyarakat.

Prinsip pendidikan literasi

Menurut Kern (2000) ada beberapa prinsip pendidikan literasi, yaitu:

a) Literasi melibatkan interpretasi

Seseorang dalam menulis atau berbicara dapat menginterpretasikan dunia melalui peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan.

b) Literasi melibatkan kolaborasi

Adanya kerjasama antara dua pihak penulis/pembicara dan membaca/mendengar. Kerjasama dilakukan untuk mencapai pemahaman yang ada. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan dan apa yang tidak ditulis/tidak dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya.

c) Literasi melibatkan konvensi

Seseorang ketika membaca, menulis, menyimak ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan kultural. Konvensi yang dimaksud adalah aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tulisan.

d) Literasi melibatkan pengetahuan kultural

Membaca, menulis, berbicara berfungsi untuk memahami sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai sosial tertentu.

e) Literasi melibatkan pemecahan masalah

f) Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri

g) Literasi melibatkan penggunaan bahasa

Literasi mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan dengan baik dalam lisan maupun tulisan untuk menciptakan sebuah wacana.

4. Budaya Literasi

Literasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan menulis. Literasi menunjukkan seseorang tau informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan. Seseorang dikatakan literasi apabila sudah dapat memahami informasi yang tepat dan dapat melakukans sesuatu berdasarkan pemahaman terhadap isi bacaan yang ada.

Literasi pada seseorang tidak akan muncul begitu saja, melainkan atas dasar usaha sendiri. Menciptakan generasi literasi membutuhkan waktu yang tidak sedikit dengan dilengkapi sarana yang memadai. Proses seseorang berliterasi dimulai di lingkungan keluarga sejak kecil, karena keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam kemajuan proses berliterasi anak, kemudian dikembangkan lagi di lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya.

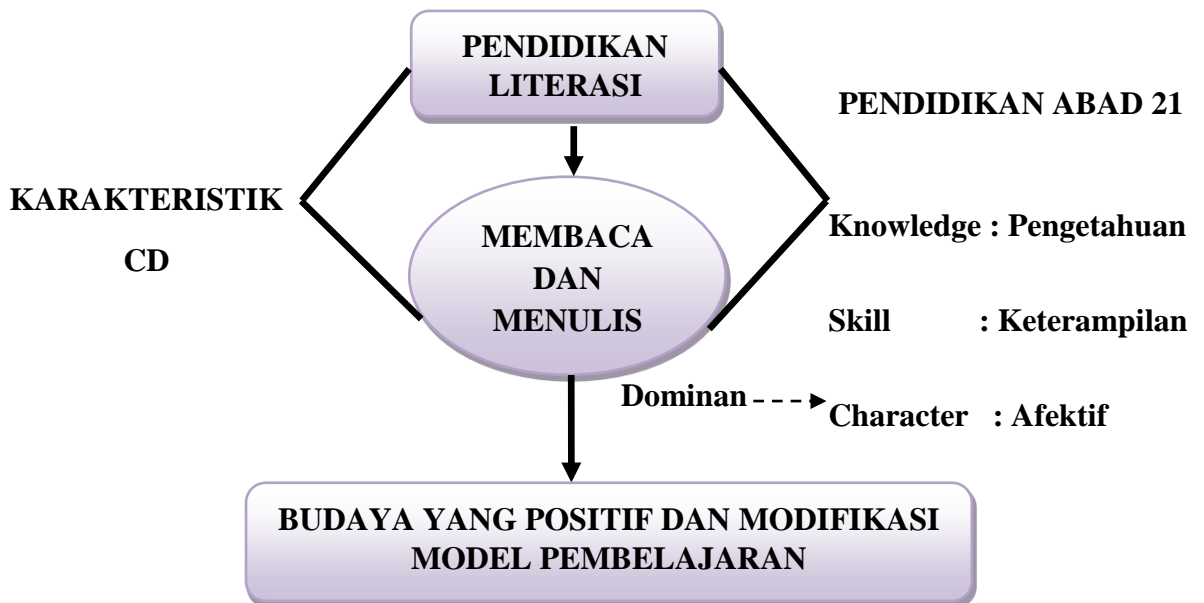
Perkembangan tekhnologi mengiringi perubahan zaman, menyebabkan seseorang memilih segala sesuatu secara praktis, ini adalah salah satu faktor sebagai penyebab rendahnya budaya literasi. Salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca dan menulis. Tapi kenyataan yang ada, masyarakat menganggap aktifitas membaca dan menulis hanya menghabiskan waktu saja. Bagi orang tua, pendidik haruslah menyadari, bahwa kebiasaan berliterasi adalah salah satu peran yang penting untuk memajukan kualitas pendidikan anak bangsa.

Menurut Kimbley (1975:662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan lahir dari proses belajar dan pengalaman seseorang. Kebiasaan dapat ditumbuhkembangkan dengan dilakukan secara berulang-ulang.Sedangkan membaca menurut Wijono (1981:44) dan Nurhadi (1978:24) adalah suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca

berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang. Selain membaca, menulis juga penting untuk mengeluarkan ide-ide yang ada. Menurut Tarigan (1994:21) menulis adalah mengembangkan suatu bahasa, sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat dipahami pembaca. Dalam setiap proses belajar, kemampuan mendapatkan keterampilan-keterampilan baru tergantung dari dua faktor, yaitu faktor internal kematangan individu dan eksternal seperti stimulasi dari lingkungan (Gould, 1991:27). Kebiasaan membaca dan menulis akan menghadirkan kebiasaan-kebiasaan lainnya, sehingga menciptakan budaya literasi.

5. Membangun Budaya Literasi sesuai Pendidikan Abad 21 pada Anak Conduct Disorder

Trilling & Fadel (2009), menyampaikan bahwa di abad 21, pendidikan harus senantiasa bergerak sejalan dengan kemajuan zaman, pergerakan ini didasarkan atas perubahan paradigma pendidikan yang bersifat konvensional menuju pendidikan abad modern. Menurut Maya Balik, dkk (2015:1) pendidikan Abad 21 mempunyai empat dimensi pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, karakter dan metakognitif. Tiga hal pokok yang terpenting yaitu pengetahuan, keterampilan dan karakternya. Tiga hal yang mendasar ini akan menjadi pondasi siswa dalam mengembangkan kemampuannya.



Gambar 2. Implementasi pembelajaran anak *conduct disorder* melalui literasi dengan dimensi pendidikan abad 21.

Budaya literasi penting diterapkan pada semua anak, termasuk anak yang mengalami *conduct disorder* (CD). Kondisi anak yang mengalami CD memiliki berbagai karakteristik perilaku yang menyimpang dan menentang didalamnya termasuk aspek perkembangan bahasa dan perilaku lainnya. Budaya literasi di terapkan di sekolah-sekolah melalui kegiatan pembelajaran membaca dan menulis. Bagi anak yang mengalami gangguan perilaku atau CD pembelajaran membaca dan menulis dapat dilakukan dengan memodifikasi berbagai model pembelajaran, misalnya dari isi, metode, media yang dapat mengubah perilaku yang sebelumnya menyimpang pada anak CD menjadi perilaku yang tidak menyimpang.

Salah satu implementasi dimensi pendidikan abad 21 dilaksanakan melalui optimalisasi budaya literasi. Budaya literasi pada anak CD dengan kegiatan membaca dan menulis sebagai bentuk kegiatan dimensi *knowledge* (ranah kognitif) dan dimensi *skill* (ranah psikomotor) yang dikemas dengan modifikasi model pembelajaran sebagai upaya pengembangan dimensi *character* (ranah afektif). Dengan ini, budaya

literasi dengan implementasi pendidikan abad 21 pada anak *conduct disorder* (CD) dapat menghasilkan budaya yang positif dan berkelanjutan.

C. KESIMPULAN

Pendidikan abad 21 memiliki tiga hal pokok yaitu pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Ketiga hal ini bisa dicapai dengan budaya literasi dalam pembelajaran. Budaya literasi anak CD melalui kegiatan membaca dan menulis sebagai bentuk kegiatan dimensi *knowledge* (ranah kognitif) dan dimensi *skill* (ranah psikomotor) yang dikemas dengan modifikasi model pembelajaran modifikasi sebagai upaya pengembangan dimensi *character* (ranah afektif). Berkaitan dengan hal tersebut, disimpulkan bahwa implementasi dimensi pendidikan abad 21 pada anak *conduct disorder* dapat diterapkan melalui budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Agboola dan Kaun Chen Tsai. (2012). *Bring Character Education into Classroom. European Journal Of Educational Research*.Vol. 1, No. 2, Pages 163-170.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies. Journal Of Educational* No20 (Vol.2), 131-142.
- Gould, Toni S., *Get Ready to Read: a Practical guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York: Walker Company.
- Hallahan, D.P & Kauffman, J.M (1998). *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. 4 th ed. New Jersey:prentice Hall.
- Kearney, C.A. (2003). *Casebook In Children Behavior Disorder*. Second Edition. University of Nevada, Las Vegas.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kimbley, Gregory A., 1975. "Habit". *Encyclopedis Americana*, (13).
- Meiha Damayanti, dkk (2009). *Skrining Gangguan Kognitif dan Bahasa dengan menggunakan Capute Scales (Cognitive Adaptive Test/Clinical Linguistik & Auditory Milestone Scale-Cat/Clams)*. Sari Pediarti. Vol.11, No. 3, Oktober 2009.
- Nurhadi, Mulyani Ahmad., 1978. "Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan". *Berita Perpustakaan Sekolah*, 1 (5).
- Richard Kern. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford University Press.
- Sunardi. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunalaras I*, Depdiknas Dikti. <http://www.ditplb.or.id>.
- Tarigan, Henry Guntur. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung:Angkasa.
- Trilling B & Fadel. C (2009). *21st Century skills: learning for life in our times*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Wijono, 1981. "Bimbingan Membaca". *Berita Perpustakaan Sekolah*, (40).